

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Obyek Penelitian

Responden yang menjadi obyek penelitian adalah perusahaan *go public* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Secara historis, Bursa Efek atau pasar modal telah hadir jauh sebelum Indonesia merdeka. Pasar modal telah hadir sejak jaman kolonial Belanda dan tepatnya pada tahun 1912 di Batavia. Pasar modal ketika itu didirikan oleh pemerintah Hindia Belanda untuk kepentingan pemerintah kolonial atau VOC. Meskipun pasar modal telah ada sejak tahun 1912, perkembangan dan pertumbuhan pasar modal tidak berjalan seperti yang diharapkan, bahkan pada beberapa periode kegiatan pasar modal mengalami kevakuman. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa faktor seperti perang dunia ke I dan II, perpindahan kekuasaan dari pemerintah kolonial kepada pemerintah Republik Indonesia, dan berbagai kondisi yang menyebabkan operasi bursa efek tidak dapat berjalan sebagaimana mestinya.

Pemerintah Republik Indonesia mengaktifkan kembali pasar modal pada tahun 1977, dan beberapa tahun kemudian pasar modal mengalami pertumbuhan seiring dengan berbagai insentif dan regulasi yang dikeluarkan pemerintah. Secara singkat, tonggak perkembangan pasar modal di Indonesia dapat dilihat sebagai berikut:

Desember 1912	Bursa Efek pertama di Indonesia dibentuk di Batavia oleh Pemerintah Hindia Belanda
1914 – 1918	Bursa Efek di Batavia ditutup selama Perang Dunia I
1925 – 1942	Bursa Efek di Jakarta dibuka kembali bersama dengan Bursa Efek di Semarang dan Surabaya
1939	Karena isu politik (Perang Dunia II) Bursa Efek di Semarang dan Surabaya ditutup
1942 – 1952	Bursa Efek di Jakarta ditutup kembali selama Perang Dunia II
1956	Program nasionalisasi perusahaan Belanda. Bursa Efek semakin tidak aktif

1956 – 1977 10 Agustus 1977	Perdagangan di Bursa Efek vakum Bursa Efek diresmikan kembali oleh Presiden Soeharto. BEJ dijalankan dibawah BAPEPAM (Badan Pelaksana Pasar Modal). Tanggal 10 Agustus diperingati sebagai HUT Pasar Modal. Pengaktifan kembali pasar modal ini juga ditandai dengan go public PT Semen Cibinong sebagai emiten pertama Tahun 2008 tentang Surat Berharga Syariah Negara
1977 – 1987	Perdagangan di Bursa Efek sangat lesu. Jumlah emiten hingga 1987 baru mencapai 24. Masyarakat lebih memilih instrumen perbankan dibandingkan instrumen Pasar Modal
1987	Ditandai dengan hadirnya Paket Desember 1987 (PAKDES 87) yang memberikan kemudahan bagi perusahaan untuk melakukan Penawaran Umum dan investor asing menanamkan modal di Indonesia
1988 – 1990	Paket deregulasi dibidang Perbankan dan Pasar Modal diluncurkan. Pintu BEJ terbuka untuk asing. Aktivitas bursa terlihat meningkat
2 Juni 1988	Bursa Paralel Indonesia (BPI) mulai beroperasi dan dikelola oleh Persatuan Perdagangan Uang dan Efek (PPUE), sedangkan organisasinya terdiri dari broker dan dealer
Desember 1988	Pemerintah mengeluarkan Paket Desember 88 (PAKDES 88) yang memberikan kemudahan perusahaan untuk go public dan beberapa kebijakan lain yang positif bagi pertumbuhan pasar modal
16 Juni 1989	Bursa Efek Surabaya (BES) mulai beroperasi dan dikelola oleh Perseroan

- 13 Juli 1992 Terbatas milik swasta yaitu PT Bursa Efek Surabaya
- 13 Juli 1992 Swastanisasi BEJ. BAPEPAM berubah menjadi Badan Pengawas Pasar Modal. Tanggal ini diperingati sebagai HUT BEJ
- 22 Mei 1995 Sistem Otomasi perdagangan di BEJ dilaksanakan dengan sistem computer JATS (Jakarta Automated Trading Systems)
- 10 November 1995 Pemerintah mengeluarkan Undang – Undang No. 8 Tahun 1995 tentang Pasar Modal. Undang-Undang ini mulai diberlakukan mulai Januari 1996
- 1995 Bursa Paralel Indonesia merger dengan Bursa Efek Surabaya
- 2000 Sistem Perdagangan Tanpa Warkat (scripless trading) mulai diaplikasikan di pasar modal Indonesia
- 2002 BEJ mulai mengaplikasikan sistem perdagangan jarak jauh (remote trading)
- 2007 Penggabungan Bursa Efek Surabaya (BES) ke Bursa Efek Jakarta (BEJ) dan berubah nama menjadi Bursa Efek Indonesia (BEI)

Perkembangan Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2007 sampai 2018 dalam melakukan pembenahan dan penyempurnaan sistem, sarana dan infrastruktur penunjang pasar modal, termasuk pengembangan teknologi digital, guna kemajuan Pasar Modal Indonesia. Sebagaimana gambar dibawah:¹

¹ Bursa Efek Indonesia. 2018. Annual Report: Towards the Journey of EXCELLENCE, 17.



Gambar 4.1
Tonggak Sejarah Bursa Efek Indonesia

Gambar 4.1 menggambarkan bahwa tepat pada tanggal 30 November 2017, Bursa Efek Surabaya (BES) digabung dengan Bursa Efek Jakarta (BEJ) dan lahirlah Bursa Efek Indonesia (BEI). 8 Oktober 2008, Bursa Efek Indonesia (BEI) melakukan penghentian perdagangan. 2 Maret 2009, menerapkan *Jakarta Automated Trading Systems (JATS)* yaitu sistem terkomputerisasi yang diterapkan di Bursa Efek Indonesia. 1 Januari 2012 pendirian Otoritas Jasa Keuangan (OJK) yang berfungsi menyelenggarakan sistem pengaturan dan pengawasan yang terintegrasi terhadap keseluruhan kegiatan di dalam sektor jasa keuangan. 7 Desember 2012 pendirian SIPF (*Securities Investor Protection Fund*) yaitu perusahaan yang menyelenggarakan program Dana Perlindungan Pemodal, dan diawasi oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK). 2 Januari 2013, Perluasan Waktu Perdagangan. 6 Januari 2014, Penyesuaian Jumlah Lot & Fraksi Harga. 22 Juni 2015, Bursa Efek Indonesia (BEI) meluncurkan sebuah sistem pelaporan emiten dengan menggunakan *Extensible Business Reporting Language (XBRL)*. 12 November 2015, Peluncuran Kampanye “Yuk Nabung Saham” yang menjadi salah satu program utama seluruh pemangku kepentingan dalam meningkatkan jumlah investor. 2 Mei 2016, Penyesuaian kembali *Tick Size Adjustment to Tick Size*. 6 Februari 2017, Relaksasi margin. 19 Februari 2018, Indeks tertinggi. 7 Mei 2018, Pembaruan sistem perdagangan dan data center baru. 20

November 2018, Bursa Efek Indonesia (BEI) bersama seluruh pemangku kepentingan pasar modal berhasil merealisasikan implementasi percepatan penyelesaian transaksi T+3 menjadi T+2.

Berkat kerja keras serta dukungan segenap pemangku kepentingan pasar modal, Bursa Efek Indonesia (BEI) berhasil melalui gejolak finansial global 2018 dengan cukup baik. Meski mengalami penurunan IHSG 2.54%, namun tetap mampu diimbangi dengan pencapaian 57 pencatatan saham baru yang merupakan rekor tertinggi sejak privatisasi Bursa Efek disertai peningkatan likuiditas perdagangan. Bursa Efek Indonesia juga berhasil memperbaharui sistem perdagangan dan menggunakan Data Center baru yang tingkat ketersediaannya tinggi, sehingga berhasil mempercepat siklus penyelesaian transaksi dari T+3 menjadi T+2, dan berhasil merelaksasi persyaratan pencatatan perusahaan dalam rangka memastikan pencapaian aspirasi jangka panjang Pasar Modal Indonesia.² Pencapaian kunci Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2018 mencatat rekor perolehan perusahaan tercatat sejak privatisasi BEI mencapai 57, dan tertinggi di ASEAN. Berikut peningkatan pencapaian kunci di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2015 sampai 2018:³

Tabel 4.1
Peningkatan Pencapaian Kunci Bursa Efek Indonesia (BEI) 2015-2018

Tahun	Peningkatan Kapasitas Anggota Bursa Dan Perluasan Partisipan*	Peningkatan Jumlah dan Partisipasi Investor **		
		Investor Aktif Per Hari	Investor Saham Konvensional	Investor Saham Syariah
2015	521	19	434	5
2016	537	26	536	12
2017	566	31	626	23
2018	619	40	852	45

* Perusahaan ** Ribuan

Sumber: Annual Report BEI 2018

² Bursa Efek Indonesia. 2018. Annual Report: Towards the Journey of EXCELLENCE, 49

³ Bursa Efek Indonesia. 2018. Annual Report: Towards the Journey of EXCELLENCE, 3-4

Tabel 4.1 menerangkan bahwa dari tahun 2015 sampai tahun 2018 terus mengalami peningkatan dalam kapasitas anggota bursa dan perluasan partisipan, serta mengalami peningkatan jumlah dan partisipasi investor dari segi investor aktif per hari, investor saham konvensional dan investor saham syariah. Dimana pada tahun 2015, jumlah perusahaan anggota Bursa Efek Indonesia (BEI) ada 521 perusahaan. Tahun 2016, mengalami peningkatan 18 perusahaan tercatat baru sehingga menjadi 537. Tahun 2017, terdapat perusahaan tercatat sebanyak 566 perusahaan dengan jumlah perusahaan tercatat baru 37 perusahaan dan *Emiten delisting* 8 perusahaan. Tahun 2018, penambahan perusahaan tercatat baru 57 perusahaan, akan tetapi *Emiten delisting* 4 perusahaan sehingga jumlah perusahaan tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) sebanyak 619 perusahaan.

Semua perusahaan publik yang mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Indonesia (BEI) berdasarkan klasifikasi industri yang ditetapkan oleh Bursa Efek Indonesia (BEI) yang disebut JASICA (*Jakarta Stock Exchange Industrial Classification*) mengklasifikasikan ke dalam 9 sektor Bursa Efek Indonesia (BEI), yaitu seperti gambar dibawah⁴:



Gambar 4.2
Klasifikasi Sektor Industri Bursa Efek Indonesia (BEI)

⁴ Edison Stan Kayo, 9 Sektor Bursa Efek Indonesia (BEI) Beserta Daftar Sub Sektornya. Tempo 21 Agustus 2020. Diakses pada 16 September 2020 di tautan <https://www.sahamok.com/emiten/sektor-bei/>.

Gambar 4.2 menerangkan bahwa perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) berasal dari beragam sektor usaha. Bursa Efek Indonesia (BEI) membagi sektor usaha perusahaan tercatat tersebut ke dalam sembilan sektor. Kesembilan sektor itu adalah sektor pertanian (*agriculture*), pertambangan (*mining*), industri dasar dan kimia (*basic industry and chemical*), aneka industri (*miscellaneous industry*), industri barang konsumsi (*customer good industry*), properti, *real estate* dan konstruksi bangunan (*property, real estate and building construction*), infrastruktur, utilitas dan transportasi (*infrastructure, utility, and transportation*), keuangan (*finance*), serta perdagangan, jasa, dan investasi (*trade, services, and investment*).

Perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) atau *go public* yang biasa disebut perusahaan terbuka sebagaimana UUPT No. 40 Tahun 2017 pasal 1 ayat 7, bahwa Perseroan Terbuka adalah Perseroan Publik atau Perseroan yang melakukan penawaran umum saham, sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan di bidang pasar modal. Bagi para perusahaan terbuka diwajibkan menyampaikan informasi keuangan, terutama untuk *stakeholders*, investor dan pihak lain yang mempunyai kepentingan. Sehingga para investor dapat melihat pertumbuhan perusahaan hanya dengan membaca *annual report*-nya. Disamping itu, tingkat *Good Corporate Governance* (GCG) juga tak kalah penting bagi para investor, dimana tingkat GCG terbaik dapat dilihat melalui dari *score* yang didapatkannya. Hal tersebutlah yang menjadi salah satu pertimbangan peneliti mengapa menggunakan *annual report* perusahaan sebagai objek penelitian. Karena, disamping *annual report* tersedia dan mudah diakses, juga valid karena telah di audit oleh auditor independen.

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan tahunan yang dipublikasikan perusahaan pada situs resmi Bursa Efek Indonesia (www.idx.com). Pemilihan sampel menggunakan metode *purposive sampling*. Berdasarkan metode pengambilan sampel tersebut diperoleh 22 perusahaan pada periode tahun 2018 sebagai sampel penelitian yang sesuai dengan kriteria yang diajukan. Berikut ini adalah perhitungan sampel berdasarkan kriteria yang telah peneliti berikan:

Tabel 4.2
Penentuan Sampel Penelitian

Kriteria	Jmlh
1. Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2017-2018	619
2. Perusahaan yang tidak mempublikasikan laporan keuangan tahunan di website IDX akhir tahun 2017-2018	(36)
3. Perusahaan yang tidak mempunyai data secara lengkap terkait variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian	(556)
4. Perusahaan yang mempublikasikan laporan keuangan tahunan tidak dinyatakan dalam Rupiah (Rp)	(5)
Jumlah Sampel Penelitian	22

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2020

B. Hasil Penelitian

1. Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan dan mendeskripsikan variabel-variabel dalam penelitian. Statistik deskriptif yang digunakan dalam penelitian ini adalah rata-rata (*mean*), nilai maksimum (*max*), minimum (*min*) dan standar deviasi. Pengujian statistik deskriptif ini menggunakan 22 data observasi perusahaan. Variabel yang diuji statistik deskriptif yaitu 1 (satu) variabel dependen dan 3 (tiga) variabel independen yang terdiri dari *Voluntary Syariah Disclosur (VSD)*, *Investment Opportunity Set (IOS)* dan *Corporate Governance Score (CGC)* seperti yang terlihat dalam tabel 4.3 dan *Audit Quality (AQ)* tabel 4.3:

Tabel 4.3
Descriptive Statistics

Variabel	N	Min	Max	Mean	Std. Deviation
VSD (Y)	22	0.515	0.939	0.758	0.124
IOS (X1)	22	0.001	2.831	1.317	0.789

CGS (X2)		22	0.728	0.978	0.876	0.070
Valid (listwise)	N	22				

Sumber: Hasil olah data SPSS, 2020

Berdasarkan pada tabel 4.3 dilihat dari 22 sampel penelitian menggambarkan deskriptif statistik pada variabel *Extent of Voluntary Shariah Disclosure* menggunakan indeks item pengungkapan yang didapat dari item pengungkapan peneliti terdahulu. Indeks pengungkapan diukur dengan membagi total pengungkapan yang sesungguhnya di ungkapkan oleh perusahaan, dibagi dengan total pengungkapan yang diharapkan diungkap. Adapun hasil dari uji deskripsif statistik dengan nilai minimum 0.515 diperoleh perusahaan Clipan Finance Indonesia Tbk dan nilai maksimum sebesar 0.939 yaitu perusahaan Semen Indonesia (Persero) Tbk. Sedangkan nilai rata-rata sebesar 0.758 yang diperoleh perusahaan Bakrie & Brothers Tbk dan Standar deviation 0.124.

Variabel *Investment Opportunity Set (IOS)* yang diprosikan *Market to Book Value of Equity* mencerminkan pasar menilai *return* investasi dimasa depan akan lebih besar dari *return* yang diharapkan dari ekuitasnya ini menghasilkan nilai minimum 0,001 yang diperoleh perusahaan Adhi Karya (Persero) Tbk dan Nilai maksimum pada IOS ini sebesar 2,831 oleh perusahaan Radana Bhaskara Finance Tbk. Untuk nilai rata-rata dari hubungan antara saham beredar dan harga penutupan saham dengan total ekuitas yaitu 1,317, sedangkan nilai standar deviation 0,789.

Variabel *Corporate Governance Score (CGS)* merupakan pemeringkatan skor *Good Corporate Governance* yang diperoleh sebuah perusahaan, dengan 3 kategori yaitu predikat sangat terpercaya dengan skor 85-100, terpercaya dengan skor 70-84,99 dan cukup terpercaya dengan skor 55-69,99. Berdasarkan tingkat penerapan *Good Corporate Governance* pada 22 sampel perusahaan. CGS digunakan sebagai salah satu alat untuk melihat seberapa besar perusahaan dalam menerapkan *Good Corporate Governance*. Dalam Uji deskriptif mendapatkan hasil

dengan nilai minimum sebesar 0,728 atau terpercaya oleh perusahaan Bakrie & Brothers Tbk dan nilai maksimum sebesar 0,978 atau sangat terpercaya pada perusahaan Jasa Marga Tbk. Nilai rata-rata untuk CGS sebesar 0,876 atau dapat diartikan bahwa dari 22 perusahaan yang menjadi sampel rata-rata terpercaya dalam penerapan *Good Corporate Governance*. Standar deviation CGS adalah senilai 0,070.

Selanjutnya distribusi frekuensi variabel *Audit Quality* (AQ) terlihat pada tabel 4.4, sebagai berikut:

Tabel 4.4
Distribusi Frekuensi *Audit Quality*

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Non Big Four	8	36.4	36.4	36.4
	Big Four	14	63.6	63.6	100.0
	Total	22	100.0	100.0	

Sumber: Hasil olah data SPSS, 2020

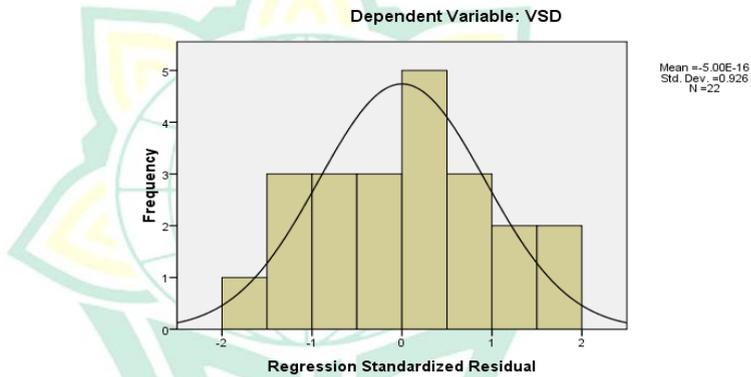
Berdasarkan tabel 4.4 diketahui bahwa 22 sampel perusahaan yang menggunakan Kantor Akuntan Pajak *non big four* sebanyak 36,4% atau 8 perusahaan sementara perusahaan yang menggunakan Kantor Akuntan Pajak *big four* sebanyak 63,6% atau 14 perusahaan.

2. Uji Asumsi Klasik

Dalam praktiknya, penelitian akan menemukan beberapa masalah yang muncul dalam analisis yang digunakan untuk mengestimasi suatu model dengan sejumlah data. Maka dari itu, sebelum melakukan analisis data perlu dilakukannya uji asumsi klasik terlebih dahulu. Uji Asumsi klasik merupakan uji persyaratan yang diperlukan dalam model analisis regresi. Model pengujian ini adalah untuk mengetahui ada atau tidaknya masalah dalam normalitas data, multikolonieritas, heteroskedastisitas dan uji autokorelasi variabel. Berikut ini adalah empat langkah dalam uji asumsi klasik :

1. Normalitas Data

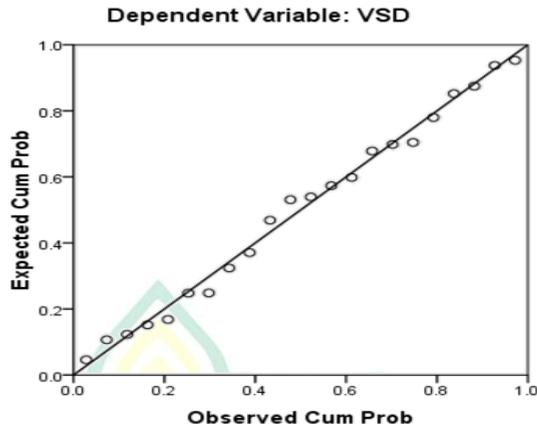
Syarat yang harus dipenuhi selain kecukupan sampel dalam menggunakan analisis regresi yaitu normalitas data. Dalam analisis model regresi, data harus berdistribusi normal. Pengujian normalitas data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan memperhatikan penyebaran data (titik) dalam histogram dan grafiknya pada *normal P-P Plot of Regression Standardized Residual* dari variabel terikat. Berikut ini adalah hasil dari pengujian normalitas yang tersedia pada grafik 4.3 dan 4.4 :



Sumber: Hasil olah data SPSS, 2020

**Grafik 4.3
Histogram**

Uji normalitas data penelitian ini dalam histogram dan grafik *Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual* dari variabel terikat. Berdasarkan pada grafik 4.3 dalam histogram dengan variabel dependen berupa *F-Score* dapat terlihat bahwa grafik mengalami *positive skewness* yang diartikan bahwa data berdistribusi dengan normal.



Sumber: Hasil olah data SPSS, 2020

Grafik 4.4

Normal P-P Plot Of Regression Standardized Residual

Selanjutnya pada gambar 4.3 dapat terlihat penyebaran data terletak di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau grafiknya. Sehingga pola tersebut dapat menggambarkan bahwa pola data adalah berdistribusi normal, dan model regresi telah memenuhi asumsi normalitas.

2. Multikolonieritas

Uji multikolonieritas digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan linier antar variabel independen dalam model regresi. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Uji multikolonieritas dapat dilihat dari nilai *Tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF). Kedua ukuran ini menunjukkan setiap variabel independen manakah yang dijelaskan oleh variabel independen lainnya. *Tolerance* mengukur variabilitas variabel independen yang terpilih yang tidak dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Jadi nilai *tolerance* yang rendah sama dengan nilai VIF tinggi. Nilai *cutoff* yang umum dipakai untuk menunjukkan tidak adanya multikolonieritas adalah nilai *Tolerance* $\geq 0,10$ atau sama dengan nilai VIF ≤ 10 . Berikut adalah nilai

tolerance dan nilai *variance inflation factor* (VIF) dalam penelitian ini :

Tabel 4.5
Coefficients

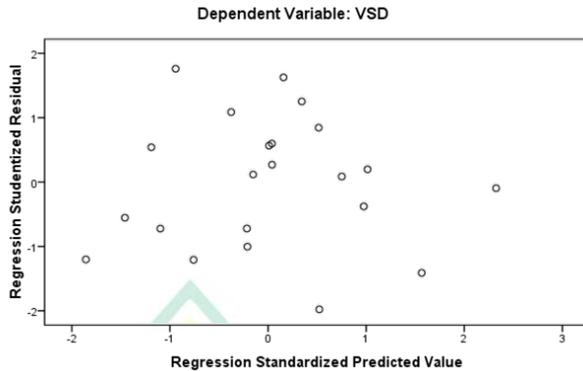
Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
Investment Opportunity Set	0.946	1.057
Corporate Governance Score	0.798	1.253
Audit Quality	0.799	1.252

Sumber: Hasil olah data SPSS, 2020

Berdasarkan tabel 4.5 *Coefficients* diatas dapat terlihat bahwa nilai dalam kolom *tolerance* pada setiap variabel independen memiliki nilai lebih besar dari 0,10 yaitu *Investment Opportunity Set*: 0,946, *Corporate Governance Score*: 0,798 dan *Audit Quality*: 0,799. Selanjutnya dalam kolom VIF terlihat setiap variabel independen memiliki nilai kurang dari 10 *Investment Opportunity Set*: 1,057, *Corporate Governance Score*: 1,253 dan *Audit Quality*: 1,252. Maka dari aturan nilai *cutoff* dapat disimpulkan bahwa semua variabel independen dalam penelitian ini tidak memiliki multikolonieritas antara satu variabel dengan variabel yang lain.

3. Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. salah satu uji untuk menguji heteroskedastisitas ini adalah dengan melihat penyebaran dari *varians residual*. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Uji heteroskedastisitas dalam penelitian ini menggunakan *Scatterplots* untuk melihat pola gambar penyebaran titik-titik yang merepresentasikan data penelitian yang digunakan. Berikut ini adalah tabel dan gambar dari hasil olah data SPSS :



Sumber: Hasil olah data SPSS, 2020

Gambar 4.5
Scatterplot

Berdasarkan hasil olah data dapat dilihat pada gambar 4.5 *Scatterplot* yang terlihat bahwa tidak ada pola yang jelas, serta penyebaran titik-titik berada di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y. Maka hal ini dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi adanya heteroskedastisitas pada model regresi.

4. Autokorelasi

Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lain. Masalah ini sering ditemukan apabila data yang digunakan adalah data runtut waktu. Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam suatu model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode $t-1$ (sebelumnya). Pengujian autokorelasi yang dipakai dalam penelitian ini adalah uji Durbin Watson (*DW Test*). berikut ini adalah tabel hasil tersebut :

Tabel 4.6
Durbin Watson (*DW Test*)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	0.556 ^a	0.309	0.194	0.111355	1.238

Sumber: Hasil olah data SPSS, 2020

Dari hasil uji Durbin Watson (DW) yang dapat dilihat dalam tabel 4.6 menunjukkan nilai DW adalah 1,238. Nilai Durbin Lower (DL) pada $K=3$ dan $N = 22$ berdasarkan tabel Durbin Watson adalah sebesar 1,053 lebih kecil dari DW sebesar 1,238 dan lebih kecil dari nilai Durbin Upper (DU) sebesar 1,664. Maka sebagaimana dasar pengambilan keputusan dalam uji Durbin Watson diatas. Dapat disimpulkan bahwa tidak ada keputusan atau tidak meyakinkan apakah terjadi gejala autokorelasi atau tidak.

Oleh karena itu, alternatif pengujian lain yang dapat memberikan kesimpulan yang pasti tentang masalah autokorelasi adalah dengan uji *Runs Test*, sebagai berikut tabel 4.7:

Tabel 4.7
Runs Test

	Unstandardized Residual
Test Value ^a	0.00983
Cases < Test Value	11
Cases >= Test Value	11
Total Cases	22
Number of Runs	13
Z	0.218
Asymp. Sig. (2-tailed)	0.827

Sumber: Hasil olah data SPSS, 2020

Berdasarkan tabel 4.7 diatas diketahui bahwa nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,827 lebih besar 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala autokorelasi, sehingga analisis regresi linear dapat diajukan.

3. Analisis Data

1. Analisis Regresi Berganda

Analisis ini dilakukan untuk menguji hipotesis dari penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya, yaitu untuk mengetahui pengaruh variabel *Extend Of Voluntary Shariah Disclosure*: Ditinjau dari

Investment Opportunity Set, Corporate Governance Score dan Audit Quality. Maka dapat diketahui hasilnya pada tabel hasil uji regresi linier sebagai berikut :

Tabel 4.8
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	0.538	0.323		1.665	0.113
Investment Opportunity Set	0.059	0.032	0.377	1.870	0.078
Corporate Governance Score	0.256	0.386	0.146	0.663	0.515
Audit Quality	-0.130	0.055	-0.515	-2.348	0.03*

*Signifikan (0,05)

Sumber: Hasil olah data SPSS, 2020

Dari hasil tabel 4.8, maka bentuk persamaan regresi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$DLK = \alpha + \beta_1 IOS + \beta_2 CGS + \beta_3 AQ + \epsilon$$

$$DLK = 0,538 + 0,059 + 0,256 - 0,130 + \epsilon$$

Keterangan :

α = Konstanta

VSD= *Extend of Voluntary Shari'a Disclosure*

IOS = *Investment Opportunity Set*

CGS = *Corporate Governan score*

AQ = *Audit Quality*

ϵ = Koefisien regresi

Demikian dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

- a. Nilai $\beta_1 = 0,059$, menunjukkan bahwa *Investment Opportunity Set* tidak terdapat pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia terhadap *Extend of Voluntary Shari'a Disclosure* pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek

Indonesia sebesar 0,059, artinya apabila *Investment Opportunity Set* tinggi, maka tidak akan menurunkan atau menaikkan *Extend of Voluntary Shari'a Disclosure*.

b. Nilai $\beta_2 = 0,256$, menunjukkan bahwa *Corporate Governan score* tidak terdapat pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia terhadap *Extend of Voluntary Shari'a Disclosure* pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebesar 0,256 artinya apabila *Corporate Governan score* tinggi, maka tidak akan menurunkan atau menaikkan *Extend of Voluntary Shari'a Disclosure*.

c. Nilai $\beta_3 = -0,130$, menunjukkan bahwa *Audit Quality* memberi pengaruh negatif terhadap *Extend of Voluntary Shari'a* pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebesar -0,130, artinya apabila *Audit Quality* semakin baik, maka akan menurunkan terjadinya *Extend of Voluntary Shari'a Disclosure*.

2. Uji Koefisien determinasi R²

Koefisien Determinasi pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel independen. Nilai koefisiensi determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R² yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel independen. Berikut ini adalah hasil olah data SPSS untuk *R square dan adjusted R square*.

Tabel 4.9
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0.556 ^a	0.309	0.194	0.111355

Sumber: Hasil olah data SPSS, 2020

Berdasarkan hasil yang disajikan dalam tabel 4.9 menunjukkan bahwa nilai *Adjusted R Square* atau koefisien determinasi adalah 0,194. Hal tersebut menggambarkan bahwa 19,4% *Extent of Voluntary Shariah Disclosure* dipengaruhi oleh variabel independen yang dalam penelitian ini berupa *Investment Opportunity Set*, *Corporate Governance Score* dan *Audit Qualit*. Sedangkan, sisanya sebesar 0,806 atau 80,6% dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini. Hal ini menunjukkan bahwa faktor-faktor variabel yang digunakan dalam penelitian ini sudah mewakili variabel-variabel lain yang dapat mempengaruhi *Extent of Voluntary Shariah Disclosure*.

Menurut Imam Ghazali, secara umum koefisien determinasi untuk data silang (*Crossection*) relatif rendah karena adanya variasi yang besar antar masing-masing pengamatan, berbeda dengan data yang runtut waktu (*time series*) yang biasanya mempunyai koefisien determinasi yang lebih tinggi.⁵

3. Uji Statistik Simultan (Uji F)

Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen atau bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama – sama terhadap variabel dependen atau variabel terikat. Menurut Sujarweni, jika nilai F hitung > F tabel maka artinya variabel independen secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen. Rumus untuk mencari F tabel = $(k; n-k)$.⁶

Berikut ini adalah tabel hasil olah data SPSS untuk pengujian statistik simultan atau pengujian secara bersama-sama pengaruh antara variabel independen dengan variabel dependennya.

⁵ Imam Ghazali, *Ekonomika-Teori Konsep dan Aplikasi dengan SPSS 17*, Badan Penerbit Diponegoro: Semarang, 2009. 127

⁶ V. Wiratna Sujarweni, *Metodologi Penelitian Lengkap, Praktis, dan Mudah Dipahami*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2014. 154

Tabel 4.10
ANOVA^b

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	0.100	3	0.033	2.684	0.078 ^a
Residual	0.223	18	0.012		
Total	0.323	21			

Sumber: Hasil olah data SPSS, 2020

Berdasarkan hasil olah data dalam tabel 4.10 menunjukkan bahwa nilai F hitung sebesar 2,68 lebih kecil dari F tabel senilai 3,13 dengan tingkat signifikansi 0,078 lebih besar dari 0,05. Maka kesimpulan uji F simultan adalah variabel *Investment Opportunity Set*, *Corporate Governance Score* dan *Audit Quality* secara simultan tidak berpengaruh terhadap *Extend Of Voluntary Shariah Disclosure*.

Rumusan penelitian ini sejatinya tidak mensyaratkan adanya hubungan secara bersama-sama antara variabel independen terhadap variabel dependennya, karena dalam kenyataannya variabel independen untuk mengukur pengungkapan sukarela laporan keuangan sangatlah banyak dan tidak menutup kemungkinan ada beberapa variabel independen yang dapat digunakan untuk meninjau pengungkapan sukarela laporan keuangan yang dalam penelitian ini belum digunakan. Karena dalam alur penganalisisan uji statistik simultan ini merupakan alur yang harus dilalui untuk menuju uji parameter individual atau uji hipotesis, maka pengujian ini tetap digunakan.

4. Uji Statistik Parsial (Uji T)

Uji statistik parsial atau uji t ini pada dasarnya ingin melihat seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas atau independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Uji t digunakan untuk menemukan pengaruh yang paling dominan antara masing-masing variabel independen untuk menjelaskan variasi variabel dependen.

Sebagaimana pendapat Imam Ghozali, Jika nilai signifikansi kurang dari 5 % atau 0,05 maka artinya variabel independen secara parsial berpengaruh terhadap variabel dependen, begitu juga sebaliknya.⁷

Pengujian ini dilakukan dengan membandingkan nilai t hitung dengan t tabel. Hasilnya akan berpengaruh dan hipotesis akan diterima ketika t hitung > dari t tabel. Dan sebaliknya hipotesis akan ditolak karena tidak ada pengaruh ketika nilai t hitung < dari t tabel. Tabel 4.8 menjelaskan pengujian hipotesis penelitian yang diajukan. Pengujian hipotesis didasarkan atas pengolahan data penelitian dengan menggunakan analisis SPSS 16.0, dengan cara menganalisis nilai regresi serta hasil *output koefisien*. Berikut hasil pengujian hipotesis penelitian:

a) ***Pengujian Investment Opportunity Set terhadap Extent of Voluntary Shariah Disclosure (H₁)***

Diketahui nilai koefisien sebesar 0,059 dengan tingkat signifikansi untuk pengaruh variabel X1 terhadap Y adalah sebesar 0,078 > 0,05 dan nilai t hitung 1,870 < t tabel 2,101 sehingga dapat disimpulkan bahwa H1 ditolak yang berarti tidak terdapat pengaruh variabel *Investment Opportunity Set* terhadap *Extent of Voluntary Shariah Disclosure*.

Hal ini menerangkan bahwa ketika *Investment Opportunity Set* meningkat maka *Extent of Voluntary Shariah Disclosure* tidak akan meningkat atau menurun. Sehingga dapat diasumsikan bahwa *Investment Opportunity Set* dengan proksi *Market to Book Value of Equity* (MTBE) tidak dapat mempengaruhi *Extent of Voluntary Shariah Disclosure*.

⁷ Ghozali, Imam. "Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS". Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro, 2011. 101

b) Pengujian *Corporate Governance Score* terhadap *Extent of Voluntary Shariah Disclosure* (H_2)

Diketahui nilai koefisien sebesar 0,256 dengan tingkat signifikansi untuk pengaruh variabel X1 terhadap Y adalah sebesar $0,515 > 0,05$ dan nilai t hitung $0,663 < t$ tabel 2,101 sehingga dapat disimpulkan bahwa H_2 ditolak yang berarti tidak terdapat pengaruh variabel *Corporate Governance Score* terhadap *Extent of Voluntary Shariah Disclosure*.

Hal ini menggambarkan bahwa perusahaan yang mendapatkan skor *Good Corporate Governance* tidak mempengaruhi *Extent of Voluntary Shariah Disclosure*.

c) Pengujian *Audit Quality* terhadap *Extent of Voluntary Shariah Disclosure* (H_3)

Diketahui nilai koefisien sebesar -0,130 dengan tingkat signifikansi untuk pengaruh variabel X1 terhadap Y adalah sebesar $0,03 < 0,05$ dan nilai t hitung $-2.348 < t$ tabel 2,101 sehingga dapat disimpulkan bahwa H_3 ditolak yang berarti terdapat pengaruh negatif variabel *Audit Quality* terhadap *Extent of Voluntary Shariah Disclosure*.

Hal ini menunjukkan ketika perusahaan diaudit oleh KAP *big four* maka semakin besar pengungkapan sukarela syariah dalam laporan keuangan sebuah perusahaan. Sehingga hasil dari uji regresi pada variabel ketiga ini terdapat pengaruh yang signifikan antara *Audit Quality* dengan *Extend Of Voluntary Shariah Disclosure*.

C. Pembahasan Penelitian

Pembahasan diarahkan dalam upaya menjawab permasalahan utama penelitian yaitu *Extend Of Voluntary Shari'ah Disclosure*: Ditinjau dari *Investment Opportunity Set*, *Corporate Governance Score* dan *Audit Quality* pada Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018. Adapun pembahasan hasil penelitian dijabarkan sebagai berikut:

1) Pengaruh *Investment Opportunity Set (IOS)* terhadap *Extend of Voluntary Shari'a Disclosure*

Temuan penelitian menunjukkan bahwa *Investment Opportunity Set* yang diprosikan rasio *Market to Book Value of Equity (MBVE)* tidak dapat mempengaruhi *Extent of Voluntary Shari'ah Disclosure*. Hal ini menunjukkan bahwa luas pengungkapan sukarela syariah yang dibutuhkan oleh *stakeholder* tidak hanya dapat diukur dengan *Investment Opportunity Set* proksi rasio yang mencerminkan bahwa pasar menilai *return* dari investasi perusahaan di masa depan akan lebih besar dari *return* yang diharapkan dari ekuitasnya.

Investment Opportunity Set (IOS) merupakan keputusan investasi dalam bentuk kombinasi antara aktiva yang dimiliki (*asset in place*) dan pilihan investasi yang akan datang.⁸ *Investment Opportunity Set* atau peluang investasi rata-rata mengarah ke investasi aktual dan karenanya mempengaruhi pertumbuhan sesungguhnya dalam periode tiga sampai lima tahun. Data yang digunakan adalah pertumbuhan masa lalu dalam *book values* selama tiga tahun berturut-turut sebagai dasar ukuran pertumbuhan. Melalui penggunaan hubungan dengan pertumbuhan sesungguhnya sebagai tolak ukur, bahwa *Ratio Book-To-Market* merupakan indikator yang paling valid untuk pertumbuhan.⁹ *Book-To-Market Ratio* juga dapat disebut salah satu indikator yang mempunyai korelasi kuat dengan pertumbuhan di masa yang akan datang. Akan tetapi, pertumbuhan perusahaan dimasa yang akan datang tidak

⁸ Myers, Stewart C. "Determinant of Corporate Borrowing", *Journal of Financial Economics* 5. 162.

⁹ Kallapur S., dan M.A. Trombley. The Association between the Investment Opportunity Set Proxies and Realized Growth. *Journal of Business. Finance and Accounting*. Vol. 26. (1999): 507

dapat mempengaruhi *Extent of Voluntary Shariah Disclosure*.¹⁰

Extent of Voluntary Shariah Disclosure merupakan salah satu bentuk kualitas pengungkapan yang baik sesuai syariah, dalam hal ini berupa kemampuan dalam memberikan dan menyampaikan informasi yang lebih baik sebagai dasar pengambilan keputusan bagi para *stackholder*. Kualitas pengungkapan dapat melalui pengungkapan informasi yang transparan pada laporan tahunan perusahaan.¹¹ Pengungkapan Informasi ini pada kenyataannya didorong oleh keinginan manajemen untuk menangani potensi konflik antara perusahaan dan pemegang saham secara efisien.¹² Dari 22 perusahaan sampel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia perusahaan Bukit Asam Tbk memiliki nilai rasio *Market to Book Value of Equity* (MBVE) tertinggi sebesar 2,83, akan tetapi pengungkapan sukarela yang dimiliki hanyalah sebesar 60,6%. Lebih rendah dibanding perusahaan Semen Indonesia (Persero) Tbk yang memiliki indek pengungkapan sukarela sebesar 93,9%, namun perusahaan tersebut hanya memiliki nilai rasio *Market to Book Value of Equity* (MBVE) sebesar 2,05.

Penelitian ini belum mampu memberikan bukti secara empiris bahwa perusahaan-perusahaan yang memiliki peluang pertumbuhan yang tinggi (perusahaan-perusahaan yang tumbuh) cenderung berinisiatif untuk melakukan pengungkapan sukarela syariah pada perusahaannya. Padahal perusahaan-perusahaan yang tumbuh merupakan perusahaan yang masih terus berkembang sehingga membutuhkan dana yang cukup besar. Perusahaan seharusnya berupaya menarik perhatian para investor atau *stakeholder* melalui pengungkapan sukarela, sehingga mereka akan mendapat respon positif dan menambah

¹⁰ Smith, C.W., dan R.L. Watts., The Investment Opportunity Set and Corporate Financing, Dividends, and Compensation Policies. *Journal of Financial Economics* 32. (1992): 263

¹¹ Erna Wati Indriani, Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Luas Pengungkapan Sukarela Dan Implikasinya Terhadap Asimetri Informasi (Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2011). (*Skripsi*, Fakultas Ekonomi Universitas Semarang, 2013), 29.

¹² Sri Hermuningsih, Pengaruh Investment Opportunity Set (IOS) Terhadap Disclosure Laporan Keuangan Pada Perusahaan LQ45, 7.

investasinya. Namun, dalam penelitian ini perusahaan yang memiliki peluang pertumbuhan tinggi maupun rendah tidak akan mempengaruhi luas pengungkapan sukarela syariah.

Konsisten dengan hasil penelitian Hermuningsih (2011), *Investment Opportunity Set* (IOS) berpengaruh positif terhadap *Disclosure* hanya diwakili oleh indikator Rasio Investasi terhadap penjualan, Rasio Investasi terhadap laba dan *Earnings to price* (EP). Namun, tidak dipengaruhi oleh rasio *Market to Book Value of Assets* (MBVA) dan *Market to Book Value of Equity* (MBVE).¹³

Berbeda dengan penelitian Akhtaruddin dan Hossian,¹⁴ dan Prasetyo¹⁵ yang menyatakan bahwa perusahaan dengan tingkat pertumbuhan keuntungan yang tinggi, menunjukkan bahwa semakin tinggi pengungkapan sukarela dengan adanya kontrol kepemilikan. Hal ini diperkuat dengan penelitian Hossain, Ahmed dan Godfrey¹⁶ bahwa tingginya peluang investasi meningkatkan pengungkapan informasi prospektif secara signifikan dan positif.

2) Pengaruh *Corporate Governance Score* terhadap *Extent of Voluntary Shari'a Disclosure*

Hasil penelitian membuktikan bahwa *Corporate Governance Score* tidak memiliki pengaruh terhadap *Extent of Voluntary Shariah Disclosure*. Hal ini memberikan gambaran bahwa luas pengungkapan sukarela syariah yang sangat lengkap tidak dipengaruhi oleh skor *Good Corporate Governance* perusahaan. Semakin tinggi skor *Good Corporate Governance*, maka tidak semakin luas pengungkapan sukarela syariah. Dapat diartikan bahwa perusahaan yang mengungkapkan informasi sukarela syariah

¹³ Sri Hermuningsih, Pengaruh Investment Opportunity Set (IOS) Terhadap Disclosure Laporan Keuangan Pada Perusahaan LQ45, 5.

¹⁴ Akhtaruddin, M. & Hossian, M.2008, Investment Opportunity Set, Ownership Control and Voluntary Disclosure in Malaysia. *JOAAG*, Vol. 3. No. 2. (2008): 25

¹⁵ Adi Prasetyo, Pengaruh Set Peluang Investasi Terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan. 43.

¹⁶ Hossain, Mahmud. Ahmed, Kamran. Godfrey, Jayne M. Investment Opportunity Set and Voluntary Disclosure of Prospective Information: A Simultaneous Equation Approach. *Journal of Business Finance & Accounting*. 32 (5) & (6), (2005): 907.

dalam laporan keuangan yang di publik tidak dapat dilihat dari *Corporate Governance Score* yang didapat perusahaan.

Corporate Governance Score merupakan pemeringkatan perusahaan berdasarkan tingkat penerapan *Good Corporate Governance*. Indeks *Corporate Governance* diharapkan dapat merefleksikan praktik *Corporate Governance* yang komprehensif di perusahaan.¹⁷ *Corporate governance score* dihasilkan oleh sebuah lembaga independen bernama *The Indonesian Institute for Corporate Governance* (IICG), yang dilakukan berdasarkan survei terhadap praktik *good corporate governance* sehingga menghasilkan skor *Corporate Governance Perception Index* (CGPI).¹⁸

Corporate Governance Score hanya bisa di dapat oleh perusahaan-perusahaan dengan penerapan prinsip-prinsip *Good Corporate Governance* yang sesuai aturan Badan Usaha Milik Negara. Akan tetapi *Extent of Voluntary Shariah Disclosure* tidak hanya dipengaruhi oleh prinsip-prinsip *corporate governance* seperti *pertama*, adanya hak-hak *shareholders*, yang seharusnya memperoleh informasi secara cukup dan tepat waktu tentang perusahaan, yang seharusnya dapat berpartisipasi dalam pengambilan keputusan yang berfokus pada perubahan-perusahaan mendasar dan yang seharusnya mendapat bagian atas laba perusahaan. *Kedua*, Perlakuan yang sama atas *shareholders*, terutama *shareholders* minoritas dan *foreign shareholders*, dengan memberikan informasi material secara penuh dan melarang *self dealing* serta *insider trading*. *Ketiga*, peran *stakeholders* harus diakui dan dilindungi oleh hukum serta menciptakan kerjasama aktif antara perusahaan dan *stakeholders* dalam menciptakan kekayaan perusahaan, pekerjaan dan keuangan perusahaan. *Keempat*, pengungkapan yang akurat dan tepat waktu serta transparansi dalam segala hal yang material terhadap pihak-pihak dalam perusahaan, pemilik dan *stakeholders*. *Kelima*,

¹⁷ Estu Widarwati dan Selvi Mulyawati, Good Corporate Governance Score Rating And Its Relation With Stock Return. *Jurnal Analisis Bisnis Ekonomi Vol 13 No 1* (2015): 67.

¹⁸ Estu Widarwati dan Selvi Mulyawati, Good Corporate Governance Score Rating And Its Relation With Stock Return. 69.

tanggungjawab dewan dalam manajemen, supervisi manajemen dan akuntabilitas terhadap perusahaan dan *shareholders*.¹⁹

Lima prinsip diatas menjadi pertimbangan *The Indonesian Institute for Corporate Governance* (IICG) dalam menentukan skor *Good Corporate Governance* perusahaan. Namun, perusahaan yang mengungkapkan informasi sukarela syariah belum tentu mendapatkan *Corporate governance score* tinggi. Sebenarnya, keberadaan mekanisme *corporate governance* memberikan gambaran terhadap kualitas informasi akuntansi melalui seperangkat pengaturan institusional dalam perusahaan. Pelaporan informasi keuangan suatu perusahaan, sangat berhubungan dengan mekanisme *corporate governance* yang tepat untuk meningkatkan kredibilitas *voluntary disclosure*. Agar pelaporan tersebut dapat dicapai, maka diperlukan suatu pengungkapan yang bersifat cukup, wajar dan lengkap sesuai dengan kondisi perusahaan tersebut. Hal tersebut sesuai dengan konsep *corporate governance* yaitu pentingnya hak pemegang saham untuk memperoleh informasi dengan benar dan tepat pada waktunya. Serta kewajiban perusahaan untuk melakukan pengungkapan (*disclosure*) secara akurat, tepat waktu, dan transparan terhadap semua informasi kinerja perusahaan, kepemilikan dan *stakeholder*. Akan tetapi, perusahaan-perusahaan yang sudah menjalankan prinsip-prinsip tersebut tidak menjamin bisa melakukan pengungkapan sukarela syariah pada perusahaan yang dimilikinya.

Perusahaan Bursa Efek Indonesia yang mendapatkan skor *Good Corporate Governance* dengan kategori sangat terpercaya adalah perusahaan Jasa Marga Tbk. Asesmen *Good Corporate Governance* dilakukan dengan menggunakan parameter penilaian Kementerian BUMN yaitu SK-16/S.MBU/2012 tanggal 06 Juni 2012 tentang Indikator/ Parameter Penilaian dan Evaluasi Atas PenerapanTata Kelola Perusahaan Yang Baik (*Good CorporateGovernance*) pada Badan Usaha Milik Negara.

¹⁹ Umi Musdaifah, Pengaruh Corporate Governance Terhadap Luas Voluntary Disclosure dengan Financial Distress sebagai Variabel Intervening (Studi Pada Perusahaan Go Public yang Terdaftar sebagai Peserta CGPI Tahun 2009-2011). 21

Asesmen telah dilakukan oleh pihak independen, sehingga kualitas asesmen diharapkan lebih baik. Hasil asesmen yang dilakukan tahun 2019 untuk tahun buku 2018 menunjukkan bahwa skor yang dicapai sebesar 97,82% yang berarti penerapan *Good Corporate Governance* pada Perseroan pada kondisi Sangat Baik, meningkat dari tahun sebelumnya yang sebesar 97,17%.

Berdasarkan hasil asesmen, Perseroan telah melakukan tindak lanjut akan hasil rekomendasi asesmen yang meliputi Peninjauan ulang *Standard Operating Procedure* (SOP) sesuai dengan kebutuhan Perseroan. Peningkatan kualitas Laporan Tahunan. Pelaksanaan *Sharing Knowledge* Kepatuhan Emiten sesuai dengan Peraturan Pasar Modal di Marga Lingkar Jakarta sebagai Anak Perusahaan yang merupakan Emiten. Perubahan Konsultan Pengelola dan Penambahan Saluran Pelaporan *Whistleblowing System* (email, website, SMS, Whatsapp dan PO BOX). Sosialisasi Terkait Tipikor bekerjasama dengan KPK. Dan melakukan sosialisasi pedoman, kebijakan dan regulasi baru. Walaupun skor *Good Corporate Governance* yang didapat oleh perusahaan Jasa Marga Tbk. mendekati sempurna. Namun tidak berpengaruh pada pengungkapan sukarela yang dilakukan, karena perusahaan tersebut hanya mengungkap informasi yang ada dalam perusahaannya sebesar 78,8% berdasarkan indek item pengungkapan sukarela.

Penelitian ini tidak mendukung penelitian Musdalifah²⁰ yang memberikan gambaran bahwa semakin tinggi *indeks corporate governance* atau skor *Good Corporate Governance* mempengaruhi luas *voluntary disclosure* yang sangat lengkap. Begitu juga apabila *Corporate Governance Score* semakin rendah maka luas *voluntary disclosure* juga akan berkurang. Hasil penelitian ini juga tidak sesuai teori dari Khomsiyah²¹ menyatakan bahwa semakin baik pelaksanaan *corporate governance* oleh

²⁰ Umi Musdalifah, Pengaruh Corporate Governance Terhadap Luas Voluntary Disclosure dengan Financial Distress sebagai Variabel Intervening (Studi Pada Perusahaan Go Public yang Terdaftar sebagai Peserta CGPI Tahun 2009-2011). 76.

²¹ Khomsiyah. "Hubungan corporate governance dan Pengungkapan informasi:Uji secara simultan". Simposiun Nasional Akuntansi VI. Surabaya (2003)

perusahaan akan memberikan lebih banyak informasi yang diungkapkan. Demikian juga sebaliknya, perusahaan yang memberikan pengungkapan yang tinggi dalam laporan tahunan akan menunjukkan implementasi *corporate governance* pada perusahaan tersebut semakin baik. Begitupun dengan hasil penelitian Prapessi²² yang menyatakan bahwa *corporate governance* secara signifikan berpengaruh terhadap indeks pengungkapan sukarela.

3) **Pengaruh *Audit Quality* terhadap *Extend of Voluntary Shari'a Disclosure***

Hipotesis ketiga menyatakan bahwa *Audit Quality* berpengaruh negative dan signifikan terhadap *Extend of Voluntary Shari'a Disclosure*. Variabel kualitas audit yang diprosikan dengan Kantor Akuntan Publik berafiliasi dengan *big four* dan yang tidak berafiliasi dengan *big four* (*non big four*) tidak dapat mempengaruhi luas pengungkapan sukarela syariah.

Kantor Akuntan Publik berafiliasi dengan *big four* merupakan empat firma jasa profesional dan akuntansi internasional terbesar, yang menangani mayoritas pekerjaan audit untuk perusahaan publik maupun perusahaan tertutup. Kantor Akuntan Publik berafiliasi dengan *big four* yaitu *pertama*, Kantor Akuntan Publik *Price Waterhouse Coopers*, yang berafiliasi dengan Kantor Akuntan Publik Tanudiredja, Wibisana & Rekan. *Kedua*, Kantor Akuntan Publik *Deloitte Touche Thomatsu Limited*, yang berafiliasi dengan Kantor Akuntan Publik Osman Bing Satrio. *Ketiga*, Kantor Akuntan Publik *Ernst & Young* berafiliasi dengan Kantor Akuntan Publik Purwantono, Suhermandan Surja (PSS). *Keempat*, Kantor Akuntan Publik KPMG (*Klyneld Peat Marwick Geordeler*), yang berafiliasi dengan Kantor Akuntan Publik SidhartadanWidjaja.

Secara teori, laporan keuangan perusahaan yang diaudit oleh Kantor Akuntan Publik (KAP) *big four* seharusnya lebih berkualitas dibandingkan dengan laporan keuangan yang diaudit oleh KAP *non-big four*. KAP *big four* diyakini akan memberikan jasa audit yang lebih

²² Primastuti, Sinung dan Tarmizi Achmad. Pengaruh Corporate Governance dan Karakteristik Perusahaan Terhadap Luas Informasi Strategis. *Journal of Accounting, Vol 1, No 2, (2012): 15*

independen dan transparan dalam mengungkapkan *misstatement* yang disajikan dalam laporan keuangan perusahaan. KAP *big four* akan mempertahankan reputasinya sebagai perusahaan terbaik yang akan memberikan jasa yang berkualitas dengan tetap mempertahankan prinsip-prinsip dan standar akuntansi serta kode etik yang dimiliki.²³

Pengauditan merupakan sarana bagi pihak-pihak yang berkepentingan dengan perusahaan (*stakeholders*) untuk memverifikasi validitas laporan keuangan yang dibuat manajemen.²⁴ Sebab, laporan keuangan yang diberikan perusahaan menunjukkan tingkat kinerja yang dicapai perusahaan dalam pengelolaan sumber daya yang dimiliki untuk memberi nilai tambah kepada *stakeholders*.²⁵

Pada dasarnya pengukuran *Audit Quality* ditentukan melalui spesialisasi auditor yang mengaudit perusahaan tersebut. Perusahaan yang diaudit oleh auditor yang spesialis diharapkan dapat mengungkapkan informasi keuangan dengan lebih luas karena lebih memiliki pengalaman dan reputasi yang baik dalam mengaudit industri tertentu sehingga dapat lebih baik dan akan mendorong luasnya pengungkapan di laporan keuangan. Hal tersebut membuat perusahaan memprioritaskan pengungkapan yang wajib di dalam laporan keuangan tahunannya, sehingga tidak memperhatikan luas pengungkapan sukarela syariah yang berada dalam perusahaan tersebut. Beberapa perusahaan Bursa Efek Indonesia yang menggunakan jasa audit Kantor Akuntan Publik *big Four* tidak menjamin melakukan pengungkapan sukarela secara maksimal.

Penelitian konsisten dengan temuan Erwanti dan Haryanto²⁶ bahwa audit berpengaruh negatif terhadap

²³ Lennox, Clive S. "Audit Quality and Executive Officers' Affiliations with CPA Firms". *Journal of Accounting & Economics*, Vol. 37, No. 2. 2004.

²⁴ Murtanto et. al. Pengaruh Kinerja Keuangan, *Corporate Governance*, dan Kualitas Audit Terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility*. 8

²⁵ Dody Hapsoro, Pengaruh *Corporate Governance* Dan Kualitas Audit Terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility*. *Jurnal Akuntansi dan Manajemen*, Vol. 23, No. 3, Desember. 200

²⁶ Yulinia Erwanti dan Haryanto, "Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Dewan Komisaris, Komite Audit Dan Kualitas Audit Terhadap Pengungkapan Informasi

pengungkapan sukarela. Kualitas audit adalah probabilitas seorang auditor atau akuntan pemeriksa menemukan penyelewengan dalam sistem akuntansi suatu unit atau lembaga, kemudian melaporkannya dalam laporan audit. Probabilitas menemukan adanya penyelewengan tergantung pada kemampuan teknis dari auditor tersebut yang dapat dilihat pada pengalaman auditor, pendidikan, profesionalisme dan struktur audit perusahaan. Sedangkan probabilitas melaporkan penyelewengan tersebut dalam laporan audit tergantung pada independensi auditor dalam menjaga sikap mentalnya.

Berbeda dengan penelitian Wijaya bahwa *Audit Quality* yang diproksi dengan Kantor Akuntan Pajak *big four* mempunyai pengaruh nyata dalam mempengaruhi luas *voluntary disclosure*. Begitupula dengan penelitian Wiryawan dan Budiantara,²⁷ Hapsoro²⁸ dan Murtanto et. al²⁹ dimana kualitas audit berpengaruh positif terhadap pengungkapan sukarela yang diwakili oleh *Corporate Social Responsibility*.

Pertanggungjawaban Sosial. *Diponegoro Journal Of Accounting Volume 6, Nomor 4, Tahun (2017)*: 11.

²⁷ Wiryawan, Immanuel dan Martinus Budiantara. 2011. Kepemilikan Institusional Terhadap Pengungkapan Responsibility. *ISSN: 2087-1899, Vol. 2 No. 2, (2011)*: 99.

²⁸ Dody Hapsoro, Pengaruh Corporate Governance Dan Kualitas Audit Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility. *Jurnal Akuntansi dan Manajemen, Vol. 23, No. 3, Desember. 203*

²⁹ Murtanto et. al. Pengaruh Kinerja Keuangan, *Corporate Governance*, Dan Kualitas Audit Terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility*. 8